

48 FAIDAH

DI DALAM

MENDIDIK

A.N.A.K

Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid



48 FAIDAH DALAM MENDIDIK ANAK

Oleh

Fadhilatusy Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid



Judul Asli :

٤٨ فوائد في تربية الأولاد

Alih Bahasa :

Abu Salma Muhammad

48 FAIDAH

DALAM MENDIDIK ANAK



فوائد في تربية الأولاد

Oleh

SYAIKH MUHAMMAD SHALIH AL-MUNAJJID

Alih Bahasa :

ABU SALMA MUHAMMAD

FREE EBOOK

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SERIAL PARENTING KE-11

© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -

FREE EBOOK

© Copyright bagi
ummat Islam.

Silakan
memperbanyak,
mencetak,
mengkopi dan
mendistribusikan
ebook ini selama
tidak
diperjualbelikan
atau
dikomersilkan.



2021 / 1442

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	5
PENGANTAR PENERJEMAH	8
PENDAHULUAN.....	10
FAIDAH 1	11
FAIDAH 2	12
FAIDAH 3	14
FAIDAH 4.....	16
FAIDAH 5.....	17
FAIDAH 6.....	18
FAIDAH 7	20
FAIDAH 8.....	22
FAIDAH 9.....	23
FAIDAH 10.....	25
FAIDAH 11.....	27
FAIDAH 12.....	28
FAIDAH 13.....	29
FAIDAH 14.....	30
FAIDAH 15.....	31
FAIDAH 16.....	32
FAIDAH 17.....	34
FAIDAH 18.....	36
FAIDAH 19.....	37

FAIDAH 20.....	38
FAIDAH 21.....	39
FAIDAH 22.....	40
FAIDAH 23.....	41
FAIDAH 24.....	42
FAIDAH 25.....	43
FAIDAH 26.....	44
FAIDAH 27.....	45
FAIDAH 28.....	46
FAIDAH 29.....	47
FAIDAH 30.....	48
FAIDAH 31.....	50
FAIDAH 32.....	51
FAIDAH 33.....	53
FAIDAH 34.....	54
FAIDAH 35.....	55
FAIDAH 36.....	56
FAIDAH 37.....	57
FAIDAH 38.....	58
FAIDAH 39.....	59
FAIDAH 40.....	60
FAIDAH 41.....	61
FAIDAH 42.....	62
FAIDAH 43.....	63
FAIDAH 44.....	64

FAIDAH 45.....	65
FAIDAH 46.....	66
FAIDAH 47.....	67
FAIDAH 48.....	68
PENUTUP	69

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanyalah milik Allâh semata. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah.

Alhamdulillah, tidak ada kata yang patut untuk diucapkan melainkan ucapan beribu-ribu bahkan berjuta-juta syukur kepada Allah, Rabb semesta alam. Karena atas karunia, taufiq dan pertolongannya kami dapat menyelesaikan dan menghadirkan risalah ini ke hadapan para pembaca sekalian.

Anak Teladan Digital Publishing terus berupaya -dengan senantiasa memohon pertolongan dan taufik dari Allah- menghadirkan konten-konten Ilmiah yang berbicara tentang pendidikan, pengasuhan dan perawatan anak, yang lebih dikenal dengan sebutan "Islamic Parenting".

Konten-konten yang kami hadirkan ini, kami persembahkan bagi setiap orang tua muslim yang ingin selalu berbenah, memperbaiki dan belajar tentang pendidikan anak. Kami izinkan bagi siapa saja yang ingin menyebarkannya, mencetak atau mempublikasikannya, dengan syarat tidak untuk diperjualbelikan atau dikomersilkan tanpa izin dari kami.

Tentunya upaya yang sederhana ini tidaklah terlepas dari kekurangan dan kesalahan, baik kesalahan ketik atau terjemahan, sebab tidak ada di antara kita yang terbebas dari kesalahan. Karenanya, tegur sapa, masukan dan kritikan amatlah kita apresiasi dan butuhkan di dalam penyempurnaan dan perbaikan.

Semoga upaya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi kaum muslimin, dan dapat menjadi bekal bagi kami di hari yang tidaklah lagi bermanfaat harta dan anak-anak, kecuali mereka yang datang dengan hati yang selamat.

Ya Allah jadikanlah upaya kami ini ikhlas mengharap wajah-Mu, bermanfaat bagi Islam dan kaum muslimin. Dan karuniakanlah kepada kami anak-anak yang shalih dan bermanfaat, di dunia dan akhiratnya.

Cinere, 30 Juni 2021
19 Dzulqa'sudah 1442

Al-fäqir ilä Afwä Râbbihi
Abû Salmâ Muhammad
Semoga Allah menjaganya
dan merahmati kedua orang tuanya.

PENDAHULUAN

Segala puji hanyalah milik Allâh semata. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah.

Berikut ini adalah kumpulan faidah dan ringkasan berkaitan dengan Pendidikan Anak.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan risalah ini bermanfaat.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan siapa saja yang turut andil di dalam membantu dan mempersiapkan risalah ini serta mempublikasikannya.



FAIDAH 1

Anak adalah nikmat yang agung, anugerah yang bernilai dan karunia yang besar, yang merupakan salah satu nikmat yang Allah karuniakan kepada hamba-hamba-Nya. Yang haruslah disyukuri, dipelihara dan dijaga.

Anak adalah buah dari segala manfaat, penopang punggung dan perhiasan kehidupan dunia, sebagaimana firman Allah ﷻ :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia." [QS al-Kahfi : 46]

Allah juga menyebutkan doanya *ibâdurrahmân* (hamba-hamba Allah) yang terbaik :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَكُرِّيَاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا

لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." [QS al-Furqon : 74]

FAIDAH 2

Islam mengakui dan menjamin hak-hak anak, bahkan Islam menjamin hak anak mulai dari semenjak belum dilahirkan, tepatnya mulai dari pemilihan ibu yang shalihah, lalu memperhatikan kondisinya saat hamil, memelihara hak hidup anak dengan diharamkannya aborsi saat masih janin, diberikannya *rukhsah* (keringanan) untuk berbuka puasa bagi wanita hamil saat Ramadhan, wajibnya hukuman *diyat* bagi yang membunuh janin¹, dan apabila si ibu ini dulunya berzina, maka tidak langsung ditegakkan *hadd* (hukum rajam) kepadanya sampai ia melahirkan anaknya dan menyusuinya hingga 2 tahun.

Hak anak yang diakui setelah kelahirannya seperti, memberikan berita gembira dan bersuka cita dengan kehadirannya, mengadzani telinganya, dianjurkan men-*tahnik*-nya, hak bernasab kepada ayahnya, memilihkan nama yang baik untuknya, aqiqah, mencukur rambutnya lalu bersedekah seberat rambutnya tadi, khitan, menyusuinya

¹ Ibnu Abdil Bar rahimahullah berkata, “Di antara hukum janin yang telah disepakati oleh para ulama adalah hukuman bagi seseorang yang memukul seorang ibu yang sedang hamil hingga janinnya gugur dalam keadaan hidup, lantas beberapa saat kemudian janin itu meninggal. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa meninggalnya si janin adalah akibat pulukan tersebut. Sanksi hukum yang diberikan kepada si pelaku adalah membayar diyat seperti diyatnya orang dewasa.”^{pent.}

secara sempurna (genap 2 tahun), mengasuhnya, menafkahnya, bersikap adil di tengah saudaranya dan menjaga kesehatan fisik dan mentalnya.

Juga di antara jaminan haknya adalah dalam hak warisan, wasiat, hadiah (hibah), wakaf dan selainnya.



FAIDAH 3

Anak-anak kita adalah amanat di pundak kita yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu" [QS at-Tahrim : 6]

Di dalam hadits Nabi ﷺ :

وَأَنَّ لَوْلَدَكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Sesungguhnya anakmu memiliki hak yang harus kau tunaikan."²

Dan sabda Nabi ﷺ :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ... وَالرُّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ
وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.

² HR Muslim (1159)

Seorang wanita juga pemimpin terhadap rumah suaminya, dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka"³

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ، أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يُسْأَلَ
الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

“Sesungguhnya Allah bertanya kepada setiap pemimpin terhadap semua yang berada di bawah kepemimpinannya, apakah ia menjaganya atautkah malah mengabaikannya? Sampai-sampai seorang laki-laki akan ditanya tentang keluarganya.”⁴

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ
اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan kepadanya tanggung jawab sebagai pemimpin, lalu ia meninggal dalam keadaan berbuat curang terhadap mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya, melainkan Allah haramkan baginya surga.”⁵

³ HR Bukhari (2409) dan Muslim (1829)

⁴ HR an-Nasai di dalam al-Kubrô (9174) dan dinilai shahih oleh al-Albani.

⁵ HR Bukhari (7151) dan Muslim (142) serta ini redaksi beliau.

FAIDAH 4

Hendaknya setiap muslim bertakwa kepada Allah terhadap anak-anaknya, dengan cara mengarahkan mereka kepada kebaikan dan membantu mereka untuk melaksanakannya. Selain itu juga dengan melarang mereka dari keburukan, kerusakan dan kemungkaran, serta memutuskan jalan yang dapat mengantarkan kepada kemaksiatan terhadap Allah ﷻ.



FAIDAH 5

Pendidikan anak diawali dari memilih istri yang shalihah dan ini merupakan salah satu hak anak. Ibu sejatinya adalah sekolah yang akan mencetak generasi masa depan. Di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda :

فَاطْفِرِ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

“Pilihlah wanita dengan mencermati agamanya, niscaya kau akan beruntung.”⁶

Arti “تَرَبَّتْ يَدَاكَ” adalah, “kau akan merugi jika kau tak melakukannya.” Maksudnya adalah anjuran untuk menikahi yang baik agamanya.

Alangkah tepatnya perkataan seorang penyair :

الْأُمُّ مَلْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَدْتَهَا أَعَدَدْتَ شَعْبًا طَيْبَ الْأَعْرَاقِ

Ibu adalah sekolahan, apabila kau mempersiapkannya

Kau telah mempersiapkan generasi yang harum namanya

⁶ HR Bukhari (5090) dan Muslim (1466)

FAIDAH 6

Diantara hak terbesar anak yang harus dipenuhi oleh ayah dan bundanya adalah : mendidik dan merawat anaknya dengan baik di atas al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Memelihara mereka dengan memberikan pendidikan Islam di atas akhlak yang mulia dan adab yang baik, meliputi :

- ✓ Pendidikan keimanan (*tarbiyah imaniyah*)
- ✓ Pendidikan ibadah (*tarbiyah ta'abbudiyah*)
- ✓ Pendidikan akhlak / moral (*tarbiyah akhlâqiyah*)
- ✓ Pendidikan akal / kognisi (*tarbiyah aqliyah*)
- ✓ Pendidikan kesehatan jasmani (*tarbiyah shihhiyah*)
- ✓ Pendidikan jiwa / mental (*tarbiyah nafsiyah*)
- ✓ Pendidikan sosial (*tarbiyah ijtimâ'iyah*)

Kedua orang tuanya hendaknya menggandeng tangannya di atas jalan istiqomah agar bisa sukses masuk surga dan selamat dari neraka, sebagaimana firman Allah ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu” [QS at-Tahrim : 6]

Maksudnya :

مروهم بالخير وانحوهم عن الشر وعلموهم وأدّبوهم وتّقوهم بذلك نارًا

“Perintahkan mereka kepada kebaikan, larang mereka dari keburukan, ajarkan ilmu dan adab, sehingga dengan ini mereka akan terlindungi dari neraka.”⁷



⁷ Tafsir al-Baghowi (VIII/169)

FAIDAH 7

Seorang ulama berkata :

الصبي أمانة عند والديه، وقلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية من كل
نقش وصورة، وهو قابل لكل نقش ومائل إلى كل ما يمال إليه

“Anak itu adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya suci seperti mutiara yang paling bernilai dan orisinal. Masih belum terjamah dengan berbagai bentuk ukiran dan bentuk. Hatinya siap menerima segala bentuk ukiran dan condong kepada segala sesuatu yang diarahkan kepadanya.

فإن عُودَ الخير وُعِلِّمه نشأ عليه وسعد في الدنيا والآخرة، وشاكره في ثوابه
أبواه، وكل معلم له ومؤدب

Apabila dibiasakan kepada kebaikan dan diajarkan, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan tersebut sehingga ia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Orang tuanya berikut semua pengajar dan pendidiknya akan turut memperoleh pahala darinya.

وإن عُودَ الشر وأهمل إهمال البهائم شقي وهلك، وكان الوزر في رقبة القيم
عليه والوالي له

Namun apabila ia dibiasakan dengan keburukan dan ditelantarkan begitu saja seperti hewan ternak, maka ia akan

binasa dan celaka. Dosanya pun juga akan menimpa orang tuanya dan pengasuhnya.

ومهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا فبأن يصونه عن نار الآخرة أولى

Sebagaimana seorang ayah berupaya melindungi anaknya dari panasnya api dunia, maka tentunya melindungi anaknya dari api akhirat haruslah lebih diprioritaskan lagi.”⁸

Mendidik anak di masa kecil itu seperti memahat di atas batu, sebagaimana dikatakan :

إن الغصون إذا قومتها اعتدلت ... ولا يلين إذا قومته الخشب

قد ينفع الأدب الأحداث في صغر ... وليس ينفع عند الشيبة الأدب

Sesungguhnya ranting muda jika kau luruskan akan menjadi lurus

Namun dahan tua takkan melunak lagi meski kau paksa agar lurus

Seringkali adab itu lebih memberi manfaat di saat belia

Dan tidaklah lagi efektif adab itu bagi orang dewasa

⁸ Ihyâ ‘Ulûm ad-Dîn karya al-Ghozali (III/72) dengan diringkas dan sedikit perubahan.

FAIDAH 8

Seorang muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keimanan dan mengajarkan mereka tauhid, sebagaimana firman Allah tentang Luqman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar".” [QS Luqman : 13]

Dari Ibrahim at-Taimî *rahimahullâhu* beliau berkata :

كانوا يستحبون أن يلقنوا الصبي الصلاة، ويُعربُ أول ما يتكلم يقول : لا إله إلا الله سبع مرات، فيكون ذلك أول شيء يتكلم به

“Mereka -para sahabat- senang menalqinkan anak-anak mereka tentang sholat, dan membiasakan agar yang pertama kali diucapkan mereka adalah *Lâ ilâha illallâh*, mereka ulangi sebanyak 7x, sehingga kalimat inilah yang pertama kali mereka ucapkan.”⁹

⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushonnaf*-nya (3519)

FAIDAH 9

Seorang muslim wajib mengajarkan anak-anaknya untuk selalu ber-*isti'ânah* (meminta pertolongan) kepada Allah ﷻ, bertawakkal kepada-Nya, menaruh kepercayaan kepada-Nya semata dan beriman kepada *al-Qodho wal Qodar*.

Nabi ﷺ pernah memberikan nasehat kepada Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* ketika beliau masih anak-anak :

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفِظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفِظِ اللَّهَ تَجِدْهُ
تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ
لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ
لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ
اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“Wahai nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu manfaat, maka hal itu tidak akan kamu dapatkan selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka

bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”¹⁰



¹⁰ HR at-Tirmidzi (2516) dan dinilai shahih oleh al-Albani.

FAIDAH 10

Seorang muslim wajib menumbuhkan di dalam diri anak-anaknya untuk mencintai Nabi ﷺ dan mencintai para sahabat nabi yang mulia serta para salaf yang shalih *radhiyallâhu 'anhum ajma'in*. Mengajarkan mereka untuk mengagungkan, menghormati dan mengenal kemuliaan mereka. Selain itu juga hendaknya bersemangat mengajarkan anak-anaknya sirah nabi ﷺ, peperangan, kondisi dan perkataan beliau, karena beliau adalah teladan yang baik (*uswah hasanah*).

Imam Malik bin Anas *rahimahullâhu* berkata :

كَانَ السَّلْفُ يَعْلَمُونَ أَوْلَادَهُمْ حَبَّ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ كَمَا يَعْلَمُونَ السُّورَةَ
مِنَ الْقُرْآنِ

“Dahulu para salaf biasa mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Abu Bakr dan Umar, sebagaimana mereka mengajarkan surat dari al-Qur’an.”¹¹

'Ali bin al-Husain *rahimahullâhu* berkata :

كُنَّا نَعْلَمُ مَغْزِي النَّبِيِّ وَسِرِّيَّاهُ كَمَا نَعْلَمُ السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ

¹¹ *Ushûl I'tiqâd Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah* karya al-Lâlikâ'î (VII/1313)

“Kami dahulu diajarkan tentang peperangan Nabi ﷺ baik yang beliau ikuti (*maghozi*) maupun yang tidak (*saroya*), sebagaimana kami diajarkan tentang al-Qur’an.”¹²

Isma’il bin Muhammad bin Sa’ad bin Abi Waqqosh *rahimahullâhu* berkata :

كان أبي يعلمنا مغزى رسول الله صلى الله عليه وسلم وسراياه، ويقول: يا بني هذه مآثر آبائكم فلا تضيعوه ذكرها

“Dahulu ayahku mengajarkan kami peperangan Rasulullah baik yang beliau ikuti (*maghozi*) maupun yang tidak (*saroya*), lalu beliau berkata : wahai nak, ini *ma`âtsiru* (kemuliaan yang turun temurun) dari kakek-kakekmu, maka janganlah kamu sia-siakan dari mengingatnya.”¹³



¹² *Al-Jâmi’ li Akhlâqir Râwî* karya al-Khathîb al-Baghdâdî (1591)

¹³ *Al-Jâmi’ li Akhlâqir Râwî* karya al-Khathîb al-Baghdâdî (1590)

FAIDAH 11

Seorang muslim hendaknya mengajarkan anak-anaknya sholat dari semenjak masih belia dan memerintahkan mereka untuk mengerjakannya di usia tujuh tahun, kemudian memukul mereka (jika tidak mau sholat) di usia sepuluh tahun, sebagaimana hadits Nabi ﷺ :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Perintahkanlah anak kalian untuk sholat di usia 7 tahun dan pukullah mereka (apabila tidak mau sholat) di usia 10 tahun. Serta pisahkan mereka dari tempat-tempat tidur mereka.”¹⁴



¹⁴ HR Abu Dawud (495) dan dinilai shahih oleh al-Albani.

FAIDAH 12

Seorang muslim hendaknya mengajarkan anak-anaknya yang masih kecil untuk berpuasa, mengajak serta mereka ketika berbuka puasa, menyemangati mereka untuk bersedekah di bulan Ramadhan dan membiasakan mereka untuk sholat tarawih. Jangan lupa untuk mengapresiasi dan memberi hadiah atas upaya mereka ini dengan sesuatu yang mereka senangi.

Dari ar-Rubayyi' bintu Mu'awwidz *radhiyallâhu 'anhâ* saat berkata tentang puasa 'Asyuro, dimana puasa ini diwajibkan sebelum puasa Ramadhan :

فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ، وَنُصَّوْمُ صِبْيَانِنَا الصِّغَارِ، وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ،
فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ
حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

“Maka kami pun setelah itu langsung berpuasa, dan kami mengajak anak-anak kecil kami turut berpuasa lalu kami menuju ke masjid. Kami buatkan untuk mereka mainan dari kain wol. Apabila salah satu anak kami menangis karena minta makan, maka kami berikan mainan tersebut hingga waktu berbuka.”¹⁵

¹⁵ HR Bukhari (1960) dan Muslim (1132)

FAIDAH 13

Seorang muslim hendaknya mengajarkan anak-anaknya perkara halal dan haram secara bertahap dari semenjak kecilnya.

Sejatinya anak dari semenjak sudah tumbuh kukunya, mulai difahamkan tentang perkara halal dan haram. Anak apabila difahamkan akan bisa faham, karena itulah ketika al-Husain bin 'Ali *radhiyallâhu 'anhu* mengambil kurma dari kumpulan kurma sedekah lalu beliau masukkan ke dalam mulutnya, sontak Nabi langsung berkata : *kikh kikh* untuk memuntahkannya. Lantas Nabi ﷺ berkata :

أَمَا شَعَرْتُ أَنَّنَا لَا نَأْكُلُ الصَّدَقَةَ

“Tidakkah kamu tahu bahwa kita tidak boleh makan sedekah.”¹⁶

Kikh kikh adalah perkataan larangan untuk anak kecil dari hal-hal yang menjijikkan.



¹⁶ HR Bukhari (1419) dan Muslim (1069)

FAIDAH 14

Seorang muslim hendaknya membiasakan anak-anaknya dan isterinya untuk menjaga dzikir pagi dan petang, membaca sejumlah hadits yang pendek namun padat dari perkataan Nabi ﷺ yang sesuai dengan fase usia mereka.

Hendaknya mengulang-ulangnya bersama mereka dan memberikan mereka hadiah atas hafalannya. Di dalam hal ini mengandung pelatihan bagi mereka untuk hidup bersama Allâh ﷻ, sunnah dan Islam.



FAIDAH 15

Seorang muslim hendaknya mendidik anak-anaknya dengan pendidikan akhlak (moral), seperti :

- ✓ Akhlak terhadap Allah : membangkitkan fitrah di dalam jiwa anak dengan mengenalkan berbagai nikmat Allah ﷻ dan *muroqobatullâh* (merasa diawasi Allah).
- ✓ Akhlak terhadap Rasulullah ﷺ : mencintai beliau, menaatinya, beradab terhadap beliau, mempelajari sejarah dan peperangan beliau ﷺ.
- ✓ Akhlak terhadap dirinya dan orang lain : mendidik di atas rasa malu, akhlak yang baik, berbakti kepada kedua orang tua, menjalin tali kekerabatan, menjaga lisan, jujur, dermawan, amanah, disiplin, bertanggung jawab, dll.
- ✓ Memperingatkan dari akhlak yang buruk : pelit, dusta, mencuri, sombong, berkata kotor, boros, mubadzir, *tajassus* (mencari-cari kesalahan), dengki, curang, dll.
- ✓ Mengajarkan adab-adab umum : adab buang hajat, memperhatikan tabiat fitrah, kebersihan, adab makan dan minum, tidur, berpakaian, meminta izin, menutup aurat, adab bermajelis, adab di jalan, adab bersin dan menjawabnya, dll.

FAIDAH 16

Seorang muslim hendaknya mendidik anak-anaknya di atas perilaku yang terpuji dan cita-cita yang tinggi, tidak merendahkan dirinya, menanamkan konsep maskulinitas (kelelakian) pada anak dari semenjak kecilnya dan menstimulasi potensi mereka dengan berbagai macam cara. Diriwayatkan dari Hindun bintu 'Utbah ketika sedang bermain bersama Mu'awiyah *radhiyallâhu 'anhu* yang saat itu masih anak-anak, dia bersenandung :

إِنَّ يَكُ ظَنِّي صَادِقًا فِي ذَا الصَّبِيِّ سَادٌ قُرَيْشًا مِثْلَ مَا سَادَ أَبِي

Jika dugaanku benar tentang anakku yang kecil ini

Dia akan memimpin kaum Quraisy seperti ayahku ¹⁷

Ketika sejumlah ahli firasat Arab melihat anak ini (Mu'awiyah) yang masih kecil, mereka berkata,

إِنِّي لِأُظُنُّ هَذَا الْغُلَامَ سَيَسُودُ قَوْمَهُ

“Sesungguhnya aku benar-benar mengira bahwa bocah ini akan memimpin kaumnya.”

Hindun pun lantas berkata :

¹⁷ *Al-'Iyâh* karya Ibnu Abid Dunya (272)

تَكَلُّهُ إِن كَانَ لَا يَسُودُ إِلَّا قَوْمَهُ

“Sungguh malangnya diriku jika dia tidak jadi memimpin kaumnya.”¹⁸



¹⁸ *Târîkh ad-Dimasyqi* karya Ibnu ‘Asâkir (59/65)

FAIDAH 17

Kecerdasan seorang anak sudah tampak di fase usia kanak-kanak. Para ulama berkata :

تظهر نجابة الصبي باختيراته لمعالي الأمور فإن الصبيان قد يجتمعون للعب، فيقول عالي الهمة : من يكون معي؟ ويقول القاصر الهمة : مع من أكون؟
"Kecerdasan anak kecil itu mulai kelihatan dengan caranya memilih sejumlah perkara yang penting. Terkadang anak-anak berkumpul untuk bermain, akan ada anak yang memiliki obsesi tinggi (yang dominan) yang berkata, "siapa yang mau bersamaku?", sementara anak yang obsesinya lemah akan berkata, "dengan siapa aku ya?"¹⁹

Karena itulah 'Umar *radhiyallâhu 'anhû* melibatkan Ibnu 'Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ* ketika masih kecil ke majlisnya para sahabat veteran Badr lantaran beliau melihat kecerdasan Ibnu 'Abbas.²⁰

Demikian pula Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* apabila bertemu dengan anaknya yang bernama Salim, langsung menciumnya sembari berkata :

¹⁹ *Tadzkirotul Âbâ` wa Tasliyatul Abnâ`* karya Ibnu' Udaim (hal. 30)

²⁰ Lihat *Shahih Bukhari* (4970)

شيخ يقبل شيخا

“Seorang syaikh menciumi syaikh”²¹

Hendaknya setiap muslim merawat anak-anaknya dan menggali bakat-bakat mereka, karena bisa jadi ada di antara mereka ada seorang *alim rabbani*, atau *mushlih* (agen perubahan) atau orang yang menolong agama Allah.



²¹ *At-Tafaqquh 'alal Iyâli* karya Ibnu Abid Dunya (147)

FAIDAH 18

Hendaknya mendidik anak-anak perempuan dari semenjak belianya di atas rasa malu dan menjaga kehormatan, karena inilah hakikat perhiasan seorang wanita dan kecantikannya. Membiasakan mereka untuk berhijab dan menutupi aurat secara bertahap (*syai'an fa syai'an*), dan mengajarkan bahwa hijab itu adalah syi'arnya kesucian dan kemuliaan.

Ranting muda yang masih basah besar kemungkinannya untuk diluruskan. Namun apabila ranting itu mengering, mengeras dan menua, maka saat meluruskannya sering kali menyebabkan patah.



FAIDAH 19

Diantara sikap jelek mengentengkan pendidikan anak perempuan adalah, membiasakan mereka yang masih kecil dengan pakaian mini, terbuka, transparan dan ketat.

Juga mengentengkan urusan terbukanya aurat mereka, terutama bagi anak perempuan yang sudah *mumayyiz* (7 tahun ke atas), atau yang menarik pandangan, atau yang sudah mulai tampak tanda pubertasnya (baligh).

Ini bisa menjadikan orang-orang yang berpenyakit hati tertarik kepada mereka tanpa membedakan antara yang sudah dewasa dengan yang masih anak-anak. Belum lagi para gadis yang terbiasa dengan pakaian seperti ini akan sulit untuk merubahnya.



FAIDAH 20

Seorang ayah bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan kepada anaknya di dalam memilih teman yang shalih yang dapat menolongnya di dalam urusan agama dan dunianya. Menjauhkan dari teman yang buruk dan selektif di dalam persahabatan anak-anaknya. Di dalam sebuah hadits :

المراء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخال

“Seseorang itu tergantung dengan agama teman dekatnya, karena itu hendaknya kalian memperhatikan dengan siapa yang berteman dekat.”

Maksud *dîn* di sini adalah : kebiasaan, cara dan perilaku.

Ingatlah bahwa, *ash-Shôhibu Sâhib...* sahabat itu penyeret!



FAIDAH 21

Betapa banyak anak gadis yang suci namun diabaikan oleh keluarganya tentang persahabatannya, lantas dia pun berubah! Betapa banyak pula para pemuda yang awalnya lurus namun bersahabat dengan orang yang buruk, sehingga ia pun terperosok ke dalam jurang kriminalitas dan narkoba!

Ingat, *al-Wiqôyah khoyrun minal 'ilâj*, mencegah itu lebih baik daripada mengobati.



FAIDAH 22

Mendidik anak di dalam memilih teman hendaknya dengan cara berbincang langsung mengenai akhlak yang baik, dan menjelaskan tentang berbagai macam perilaku yang positif maupun yang negatif lalu menampakkan kegembiraan atas perilaku baik mereka, demikian pula sebaliknya.



FAIDAH 23

Keluarga merupakan faktor mendasar (asasi) di dalam pembentukan perilaku anak. Keberhasilan atau gagalnya di dalam cara mendidik anak yang keliru dapat menyebabkan terjadinya problem kejiwaan, sosial dan emosi pada kepribadian anak.

Demikian pula perselisihan dan konflik di antara kedua orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, menyebabkan terjadinya kegoncangan (trauma) dan munculnya pola-pola perilaku yang tidak normal pada kejiwaan anak.



FAIDAH 24

Keluarga memiliki peran besar di dalam menggali bakat anak dan membangkitkan potensi anak sesuai keistimewaannya dengan menggunakan cara-cara pendekatan yang tepat untuk melejitkan kemampuan dan potensi mereka.

Di dalam belajar, berkaitan dengan rasio jumlah anak yang kreatif lagi berbakat pada rentang usia 0 sd 5 tahun adalah sebanyak 90%, lalu menurun rasionya hingga 10% di usia 7 tahun. Semakin menurun lagi di usia 8 tahun hingga 2% saja. Jadi, pendidikan yang keliru itu dapat membunuh kreativitas dan bakat anak, sementara pendekatan dengan cara motivasi dapat menumbuhkannya.



FAIDAH 25

Diantara cara untuk memotivasi dan menyemangati anak-anak adalah dengan :

- ✓ **Menggunakan julukan-julukan yang baik kepada mereka, semisal : pemberani, jujur, rendah hati.**
- ✓ **Menarik perhatian mereka dengan perpustakaan rumah dan mendorong mereka untuk senang membaca dan mempelajari sesuatu.**
- ✓ **Mengadakan perlombaan-perlombaan dan kompetisi di rumah.**
- ✓ **Mengajak musyawarah mereka di dalam sejumlah hal.**



FAIDAH 26

Kehidupan sosial bermasyarakat merupakan pilar penting dan mendasar di dalam kehidupan setiap manusia. Ciri khas anak di dalam hidup ini ditentukan dari fase kanak-kanak dan tahun pertama usianya, yang mana ini merupakan fase usia manusia yang paling krusial.

Fase anak-anak inilah yang membentuk sosok manusia secara mendasar di seluruh fase usia manusia. Dibangun di atasnya pilar-pilar kepribadiannya dan juga menentukan bagaimana ciri, watak, tabiat dan akhlak anak, yang mana akan sulit diubah setelahnya. Sebagaimana diutarakan oleh para pakar pendidikan.



FAIDAH 27

Keahlian bersosialisasi (social skill / *al-Mahâroh al-Ijtimâ'iyah*) merupakan kumpulan dari skill yang digunakan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Atau kemampuan anak untuk bercampur dengan orang di sekitarnya dan berkomunikasi dengan mereka baik secara verbal (*lafzhi*) maupun secara perilaku (*suluki*).



FAIDAH 28

Anak memulai kemampuannya untuk mendapatkan keahlian bersosialisasi dari keluarga, melalui interaksinya dengan kedua orang tuanya dan perlakuan orang tuanya kepadanya. Juga melalui interaksinya dengan saudara-saudaranya di rumah, atau orang lain di sekitarnya.



FAIDAH 29

Anak yang memiliki keahlian bersosialisasi akan membantunya di dalam beradaptasi dengan orang lain dalam waktu yang lama. Sebaliknya, kurangnya keahlian bersosialisasi dapat menyebabkan masalah kejiwaan dan perilaku, dan membentuk permusuhan dengan orang lain.



FAIDAH 30

Diantara contoh keahlian bersosialisasi yang perlu untuk ditumbuhkan pada anak-anak :

- Menyambut dan berpisah dengan orang lain.
- Berempati dengan orang lain dan memahami perasaan mereka serta responsif terhadap mereka.
- Merasa senang dengan keberadaan orang lain.
- Saling bertukar pikiran bersama anak-anak.
- Berkomunikasi secara positif dengan orang lain.
- Menggunakan kata yang jelas dan mudah diungkapkan.
- ✓ Anak yang berterima kasih kepada temannya yang telah berbuat baik kepadanya termasuk keahlian bersosialisasi.
- ✓ Anak yang sudi meminta maaf kepada temannya saat ia bersalah juga merupakan keahlian bersosialisasi.
- ✓ Anak yang menanyakan ketidakhadiran salah satu teman sekolahnya di TK atau sekolahan juga keahlian bersosialisasi.
- ✓ Anak yang mengucapkan salam kepada temannya saat melihatnya, juga keahlian bersosialisasi.
- ✓ Anak yang turut merasakan kesedihan atau ketakutan temannya, berusaha meringankannya atau turut merasa

sedih dengan kesedihan temannya, ini juga keahlian bersosialisasi.



FAIDAH 31

Di antara cara penting di dalam menumbuhkan keahlian bersosialisasi anak adalah :

- ✓ Menumbuhkan kecerdasan sosial anak dengan cara membantunya di dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memahami perasaan mereka dan responsif.
- ✓ Menghormati dan menghargai diri anak, menumbuhkan perasaan mulia dan percaya diri, bersandar terhadap diri (tentunya setelah kepada Allah ^{pent}) dan independen (tidak bergantung dengan orang lain ^{pent}) di dalam menuntaskan kebutuhannya, memilih mainan dan pakaiannya, menyelesaikan masalahnya dengan temannya sendiri, menyertakan mereka di dalam aktivitas rumah yang sederhana seperti menyiapkan hidangan makanan atau membuang sampah di tempat sampah, atau semisalnya.
- ✓ Di samping itu juga perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk bersepakat di dalam aturan dan bertanggung jawab, memperdengarkan kalimat-kalimat motivasi dan apresiasi dari waktu ke waktu di dalam keputusan-keputusan anak yang sulit.

FAIDAH 32

Diantara contoh untuk merangsang kepercayaan dan tanggung jawab di dalam jiwa anak adalah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberikan amanat kepada Anas bin Malik suatu rahasia di kala beliau masih anak-anak. Beliau mengutusnyanya untuk suatu misi khusus penting yang rahasia, sebagaimana penuturan Anas *radhiyallahu 'anhu* sendiri :

أَتَى عَلِيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ الْغُلَمَانِ قَالَ فَسَلَّمْ عَلَيْنَا فَبَعَثَنِي إِلَى حَاجَةٍ فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ مَا حَبَسَكَ قُلْتُ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ قَالَتْ مَا حَاجَتُهُ قُلْتُ إِنَّهَا سِرٌّ قَالَتْ لَا تُحَدِّثَنَّ بِسِرِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا

“Saya pernah didatangi oleh Rasulullah ﷺ ketika saya sedang bermain dengan anak-anak yang lain. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada kami lalu menyuruh saya untuk suatu keperluan hingga saya terlambat pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ibuku bertanya : “Mengapa kamu terlambat pulang?” Aku menjawab; “Tadi saya disuruh oleh Rasulullah untuk suatu keperluan.” Ibu saya bertanya kembali, “untuk keperluan apa?” Saya menjawab, “Itu rahasia.” Ibu saya

berkata, "Baiklah, Janganlah kamu ceritakan rahasia Rasulullah ﷺ kepada siapapun."²²

Di antara hadits lainnya :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ وَعَنْ يَسْرِهِ
أَشْيَاخٌ فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذُنِي لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ لَا وَاللَّهِ لَا
أَوْثَرَ بَنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا فَتَلَّهُ فِي يَدِهِ

Pernah suatu ketika Rasulullah ﷺ disuguhkan minuman lalu beliau pun meminumnya. Di samping kanan beliau ada seorang bocah sementara di sisi kiri beliau ada orang-orang tua. Lantas Nabi ﷺ bertanya kepada bocah tadi : "Apakah kamu mengizinkan aku untuk aku berikan minuman ini kepada mereka?". Bocah itu berkata, "Tidak wahai Rasulullah, Aku tidak lebih mementingkan terhadap seorangpun selain Anda". Maka beliau memberikan apa yang di tangan beliau kepadanya.²³

²² HR Muslim (2482)

²³ HR Bukhari (2451) dan Muslim (2031)

FAIDAH 33

Bagi mereka yang diuji dengan anak yang difabel (berkebutuhan khusus) hendaknya bersabar dan ridha dengan ketentuan Allah ﷻ, karena sejatinya semua ketentuan Allah itu baik bagi muslim. Nabi ﷺ bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَكَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

“Sungguh menakjubkan urusan seorang mu’min. Sesungguhnya semua urusannya baik dan tidaklah hal ini berlaku bagi seseorang kecuali hanya bagi orang beriman saja. Apabila dia mendapatkan kebaikan maka ia bersyukur dan ini baik baginya. Dan apabila ia mendapatkan keburukan maka ia bersabar dan ini juga baik baginya.”²⁴



²⁴ HR Muslim (2999)

FAIDAH 34

Ingatlah wahai ayah yang penyayang dan ibu yang pengasih, bahwa anakmu tetaplah anakmu. Kondisi keterbelakangan mentalnya tidaklah menjadikannya berkurang nilainya sebagai manusia. Betapa banyak orang yang difabel bermanfaat bagi dunia dengan ilmu dan kreativitasnya. Karena itu janganlah pernah Anda merendahkan anak Anda bagaimanapun kondisinya.



FAIDAH 35

Diantara perkara penting adalah menyekolahkan anak difabel di sekolahan berkebutuhan khusus, yang di dalamnya di samping memiliki metode belajar tersendiri, juga memiliki metode khusus di dalam mengajarkan skill alternatif yang dibutuhkan untuk diajarkan kepada mereka sesuai dengan jenis difabelnya.



FAIDAH 36

Internet, telpon genggam, media sosial dan teknologi modern itu seperti pedang bermata dua. Mempergunakannya hanya sebagai sarana bermain dan hiburan saja bagi anak-anak adalah kesalahan besar. Mengawasi anak secara berkala dan memonitor perilakunya yang dapat menumbuhkan perasaan sadar dirinya (*muroqobah adz-dzatiyah*) karena Allah adalah suatu hal yang wajib dilakukan secara syar'i.



FAIDAH 37

Wajib bagi setiap muslim mengawasi tontonan anak-anaknya, memilihkan film-film kartun yang layak bagi mereka, yang terbebas dari penyimpangan-penyimpangan agama.

Di samping itu, perlu juga adanya alternatif yang tepat bagi anak-anak, seperti bermain dan keluar di taman atau tempat rekreasi, menyibukkan anak-anak dengan hal-hal yang berguna dan bermanfaat, selain itu juga duduk bersama anak-anak secara rutin. Maka ini semua dapat memberikan kepuasan jiwa bagi mereka, dan memberikan alternatif pengganti yang lebih hidup, daripada anak-anak tenggelam di dalam tontonan film kartun.



FAIDAH 38

Mendidik anak itu membutuhkan kesabaran, keteguhan (*mutsâbaroh*) hati dan regulasi diri (*dhabtun lin nafs*), sembari terus memohon pertolongan kepada Allah di dalam hal ini.

Menghukum anak tidaklah melulu diasosiasikan dengan hukuman pukul. Ada diantara anak-anak cukup dihukum dengan memberi pandangan yang menunjukkan kemarahan, atau diam beberapa saat tidak mengajak bicara.

Anak-anak yang sudah bernalar (faham), boleh dipukul dengan pukulan ringan jika memang dibutuhkan, sebagai bentuk pembelajaran (*ta'dîb*), bukan untuk meluapkan emosi (*intiqom*) dan tidak sampai membekas (seperti memar dan semisalnya).



FAIDAH 39

Memperlakukan anak-anak yang sudah masuk fase *murôhaqoh* (remaja) memerlukan sikap hikmah dari kedua orang tuanya. Perlunya bersikap pertengahan (*tawâzun*) antara memonitor mereka (*mutâba'ah*) sembari tetap menghargai privasinya. Perlunya mendidik mereka tanpa menuduh atau meragukan kejujurannya, perlunya sikap *taghâful* (melupakan kesalahan) sembari tetap menasehati dan memberikan peringatan.

Anak remaja haruslah merasakan bahwa keluarganya memperhatikan dan mengawasinya, dan di saat bersamaan ia juga harus merasa yakin bahwa keluarganya mempercayai perilakunya dan tidak meragukan kejujurannya. Sadar bahwa pengawasan ini adalah sebagai bentuk proteksi bukan sebagai bentuk ketidakpercayaan.

Orang tua yang cerdas tidaklah menyelidiki (semua yang ada pada anaknya) dan menjadikan anaknya merasa bahwa orang tuanya bisa tahu segalanya yang kecil ataupun yang besar. Karena hal ini bisa menjadikan anak kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya dari hati mereka.

FAIDAH 40

Hendaknya setiap orang tua muslim, apabila tampak dari anaknya perangai yang baik, haruslah mengapresiasi dan memujinya. Jika anaknya sekali waktu melakukan kesalahan, hendaknya memakluminya (*taghâful*). Jika anak mengulangi kedua kalinya, maka ingatkan kesalahannya dengan kelembutan dan cinta kasih.

Diantara kesalahan sebagian orang tua adalah, apabila mereka melihat anaknya melakukan kesalahan, langsung berusaha mendisiplinkan anaknya seakan-akan kesalahan itu melekat kepada anaknya (dianggap anaknya nakal dan selalu berbuat salah ^{pent}).



FAIDAH 41

Diantara tantangan terbesar yang dihadapi keluarga muslim yang berdomisili di negeri kafir adalah, keharusannya untuk tetap mendidik anaknya dengan pendidikan Islam yang benar, sembari waspada dengan resiko dan bahaya besar yang tengah mereka hadapi di negeri tersebut, baik itu bahaya dari sisi aqidah, akhlak, sosial, pengajaran, dll.



FAIDAH 42

Wajib bagi orang tua muslim yang tinggal di negeri kafir untuk tetap mendidik anaknya di atas aqidah yang benar, karena inilah perisai utama di dalam menghadapi bahaya *syubuhah* dan *syahawat*.



FAIDAH 43

Wajib bagi orang tua muslim yang tinggal di negeri kafir untuk tetap mendidik anaknya menjaga sholat lima waktu secara berjamaah, memperbanyak berdzikir kepada Allah, memohon pertolongan kepada-Nya di dalam segala urusannya, dan terus memonitor anaknya dengan pertanyaan dan mengevaluasi kewajiban-kewajiban agamanya.



FAIDAH 44

Wajib bagi orang tua muslim yang tinggal di negeri kafir untuk tetap mengikat anak-anaknya dengan masjid dan pusat-pusat keislaman (Islamic Center) di sana. Hendaknya orang tua berupaya menjadi teladan yang terbaik di dalam hal ini.



FAIDAH 45

Wajib bagi orang tua muslim yang tinggal di negeri kafir untuk tetap memberikan perhatian dan atensi ekstra terhadap Bahasa Arab, yang merupakan Bahasa Islam dan al-Qur'an. Berupaya untuk membiasakan bercakap-cakap dengan Bahasa Arab saat di rumah. Membuat majelis dan forum diskusi yang dibacakan di dalamnya al-Qur'an dan dipelajari di dalamnya hadits-hadits Nabi ﷺ.

Hendaknya orang tua sadar bahwa masa depan keimanan anak-anak mereka itu terancam selama Bahasa Arab itu dilupakan dan dilalaikan. Siapa lagi yang akan menjaga Bahasa Arab setelah 30 atau 50 tahun atau lebih ketika orang-orang tua mereka yang pindah dari negeri Arab sudah tiada, dimana biasanya mereka masih berbicara dengan Bahasa Arab?! Lalu generasi setelahnya yang lahir di negara Barat itu mau tidak mau akan berbicara dengan bahasa asing, sehingga Bahasa Arab pun akan mulai hilang dilupakan. *Innâ lillâhi wa innâ ilayhi râji'ûn.*



FAIDAH 46

Tidak kalah pentingnya adalah memperhatikan teman-teman anak kita di negeri kafir, menanyakan tentangnya, mengenali akhlak dan karakteristik mereka dan membatasi persahabatan antara dua jenis kelamin secara tegas, karena hubungan ini adalah terlarang (haram) dan dapat menyeret anak dan seluruh keluarga di rumahnya ke dalam musibah dan fitnah.



FAIDAH 47

Tidak kalah penting pula bagi orang tua yang tinggal di negeri kafir, hendaknya berupaya menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah Islam yang tidak bercampur baur (*ikhtilâth*), atau mengikutkan mereka belajar jarak jauh apabila tidak memungkinkan (tidak ada sekolah Islam di tempatnya ^{pent})



FAIDAH 48

Juga tidak kalah penting pula bagi orang tua yang tinggal di negeri kafir, untuk mengawasi anaknya setiap hari terutama mereka yang sudah remaja. Hendaknya mata para ayah dan ibu selalu terbuka (memonitor) anak-anaknya baik laki maupun perempuan, sampai mereka dewasa dan mampu bertanggung jawab. Sebab anak-anak kaum muslimin yang asing, mereka hidup di tengah masyarakat yang penuh dengan bahaya, keburukan, fitnah dan penyimpangan jiwa maupun sosial.



PENUTUP

Kami memohon kepada Allâh ﷻ untuk memberikan taufik-Nya kepada kita semua terhadap segala hal yang dicintai dan diridhai-Nya, dan semoga Allah memberkahi anak keturunan kita.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa. [QS al-Furqon : 74]

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ